

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara garis besar, ajaran Islam terdiri dari tiga elemen utama: aspek keyakinan (aqidah atau keimanan), aspek ritual, norma, dan hukum (syariah), serta aspek perilaku (akhlak). Peneliti memfokuskan penelitian mereka pada aspek akhlak karena pentingnya akhlak bagi peradaban manusia.

Sejarah menunjukkan bahwa kebangkitan dan kemajuan peradaban didasarkan pada generasi yang memiliki jiwa kuat, akhlak mulia, kejujuran, dan moralitas yang tinggi. Semua nilai ini terdapat dalam ajaran Islam, yang diakui para peneliti sebagai sumber moralitas yang kaya dan kemudian diadopsi oleh filsuf Yunani dan Romawi. Ketika ditanya tentang buku moralitas Aristoteles, seorang ilmuwan Islam akan menjawab, "Aku telah mempelajari moralitas Nabi Muhammad Saw." Hal ini menunjukkan bahwa selain untuk meluruskan aqidah dan mengajarkan syariah, Nabi juga diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Oleh karena itu, semua ini jelas terdapat di dalam ajaran Islam; para peneliti menganggap Islam sebagai sumber moralitas yang kaya yang kemudian diadopsi oleh filsuf Yunani dan Romawi. Seorang ilmuwan Islam akan menjawab ketika seseorang bertanya kepadanya, "Apakah kamu telah membaca buku moralitas Aristoteles?" dengan mengatakan, "Aku telah membaca tentang moralitas Nabi Muhammad Saw. Selain bertujuan

meluruskan aqidah dan mengajarkan syariah, Nabi juga diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia”

Tujuan utama dunia pendidikan Islam adalah untuk menciptakan Akhlak dan budi pekerti akan membentuk individu dengan moral tinggi, jiwa bersih, keinginan kuat, prinsip benar, serta berakhlak muslim. Mereka akan memahami tugas dan cara melakukannya, menghormati hak orang lain, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta menghindari perbuatan tercela karena dengan mengingat Allah SWT di dalam setiap langkahnya (Al- Kaaf, 2003: 113).

Di era modern yang berubah dengan cepat ini, manusia sering kali merasakan tekanan akibat dorongan untuk mencapai kemewahan. Hal ini memaksa nilai-nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Oleh karena itu, pendidikan moral dan akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah moralitas. Ini berarti tujuan pendidikan Islam meliputi pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan emosional anak-anak serta praktik-praktik mereka. Lebih dari itu, pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Pendidikan agama harus ditekankan seiring dengan pembentukan akhlak untuk membentuk jiwa, budi pekerti, dan perilaku beragama sejalan dengan perkembangan kepribadian yang mulia. Proses ini didukung oleh orang tua,

guru, dan masyarakat hingga usia remaja akhir, sekitar 21 tahun. (Drajat, 1995: 75).

Pembinaan akhlak sejak dini adalah proses dinamis yang dimulai sejak janin dalam kandungan hingga dewasa, memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini membantu mengarahkan dan memotivasi anak-anak untuk membentuk kepribadian yang baik. Tanpa pembinaan akhlak yang tepat sejak dini, anak-anak lebih mungkin mengembangkan sifat-sifat negatif. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik. Orang-orang jahat dan buruk tidak akan memberikan pengaruh positif pada jiwa orang-orang di sekitarnya. (Sari dkk, 2023: 1211).

Sangat penting untuk membicarakan masalah akhlak karena akhlak memengaruhi perbuatan orang lain. Generasi muda menentukan martabat bangsa. Akhlak adalah romantika hidup yang harus dimiliki setiap orang agar manusia dapat membedakan diri dari makhluk lain yang diciptakan oleh Allah Swt, yaitu dimana adanya akal yang digunakan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Untuk membina akhlak, pola komunikasi sangat penting karena mencerminkan cara individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi ini mencakup cara kerja suatu kelompok atau individu dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi komunikan, didasarkan pada teori-teori komunikasi (Purwasito, 2002: 96).

Hal ini dapat di ilustrasikan ketika membuat pakaian, Anda dapat menunjukkan pemahaman Anda tentang pola ini. Untuk membuat pakaian, seseorang harus membuat sebuah pola terlebih dahulu; pola ini fleksibel dan mudah diubah untuk menentukan bentuk model. Setelah beberapa langkah, pola atau model sebenarnya akan kelihatan jelas. Melalui ilustrasi ini, pola komunikasi dapat dipahami sebagai komunikasi yang fleksibel dan dapat disesuaikan. Simbol-simbol bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu sangat memengaruhi pola ini.

Dalam proses pembinaan akhlak, pola komunikasi yang dimaksud oleh peneliti adalah cara Kyai atau pimpinan Pondok Pesantren menyampaikan materi kepada santri melalui komunikasi antar individu dan kelompok, sehingga pesan dapat dipahami. seperti cara seorang Kyai berbicara tentang agama untuk membangun akhlak santri di Pondok Pesantren.

Kegiatan santri di pondok pesantren Al-Hikmah dilakukan secara mandiri selama 24 jam, tanpa setiap saat diawasi oleh pengurus pesantren. Selanjutnya, santri diharuskan untuk mengatur hidupnya sendiri sesuai dengan aturan pesantren, termasuk bagaimana mengatur kegiatan ibadah, makanan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, dan masalah psikologis dan sosial. Karena ada perbedaan antara tinggal di SD dan di pondok pesantren, santri juga harus mempersiapkan diri untuk mengatur pola kegiatan belajar-mengajar. Saat memulai di pondok pesantren, santri harus lebih siap dan mampu menyesuaikan diri dimana dengan adanya pola kegiatan belajar-mengajar yang tentunya berbeda.

Namun, beberapa santri tidak tahu apa yang harus mereka lakukan selama tahun pertama mereka di pondok pesantren. Masih ada santri yang gagal menerapkan moralitas dengan benar. Selain itu, ditemukan bahwa santri yang menghadapi masalah langsung meminta pulang tanpa berusaha menyelesaikan masalah mereka terlebih dahulu. Bahkan ada santri yang berpura-pura sakit supaya mereka tidak perlu mengikuti kegiatan. Kemudian, mereka ditemukan berkelahi dengan teman mereka untuk dikeluarkan dari pondok, keluar dari pondok tanpa izin, dan bahkan santri yang sengaja mencuri untuk dikeluarkan segera.

Komunikasi dengan santri harus memotivasi mereka untuk mengembangkan akhlak santri untuk diterapkan dalam aktivitas kehidupan . Hadirnya Pendidikan Agama Islam yaitu guna menjadi salah satu cara untuk mendorong anak untuk berperilaku baik. Selain belajar di kelas, pondok pesantren juga mengajarkan agama melalui praktiknya. Kiyai Kamal Sutiana menjadi role model bagi para santrinya dalam membangun akhlak yang baik untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman yang terarah, karena beliau adalah sosok pimpinan pondok pesantren Al-Hikama dan terkenal dengan sosok lemah lembutnya, sehingga dengan sikap lemah lembutnya menjadikan santri taat kepada beliau bahkan sangat disegani terutam oleh para santri.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengangkat penelitian dengan mengamati lebih jauh mengenai pembinaan akhlak yang dilakukan Kyai Kamal Sutiana melalui studi kasus yang mendalam “Pola Komunikasi

Kyai Kamal Sutiana S.Pd.I Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Sodonghilir, Tasikmalaya”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir?
3. Bagaimana dampak komunikasi yang dilakukan Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, Maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir.

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak komunikasi Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

- a. Dengan adanya kegunaan yang diteliti diharapkan mampu memberikan informasi tentang pola komunikasi yang digunakan oleh Kyai Kamal Sutiana S.Pd.I untuk membentuk dan membina akhlak santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk aktif, kreatif, dan aplikatif dalam menerapkan pola komunikasi yang sama terhadap santrinya.
- b. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi peneliti lain referensi bacaan dan menambah pengetahuan.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir, Tasikmalaya menjadi lebih baik lagi dalam memahami pola komunikasi.
- b. Diharapkan penelitian ini akan membantu Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir, Tasikmalaya, dalam meningkatkan kemajuan dan memberikan sumbangan pemikiran.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum memulai penelitian, penulis mencari dan mempelajari penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas. Berikut beberapa judul penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

NO	Judul Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Skripsi oleh Anisah, Tahun 2013 dengan judul “Metode Dakwah Pondok Modern Al-Aqsh dalam Pembinaan Akhlak Remaja”	Metode Deskriptif	Teori yang dipakai dan metode analisis	Objek penelitian yang berbeda dan juga focus penelitian
2.	Penelitian Skripsi oleh Fenti Marlina Anisa, Tahun 2014 dengan judul “Metode Dakwah KH Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al-Islamiyyah”	Metode Deskriptif	Meneiliti metode Ustadz dalam membina Akhlak	Teori yang digunakan, Objek Penelitian yang berbeda dan focus penelitian

3.	<p>Penelitian Tesis oleh Rebecca Safayona, Tahun 2021 dengan judul “Pola Komunikasi dakwah KH Aliyudin dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang”</p>	<p>Metode Deskriptif</p>	<p>Teori yang digunakan, Metode Analisis</p>	<p>Objek penelitian yang berbeda dan focus penelitian</p>
4.	<p>Penelitian Jurnal oleh Triyana Indriani, tahun 2022 dengan judul “Pola Komunikasi Dalam Memebentuk Kepribadian Santri Dipondok Pedsantren Minhajut Thobah Bukateja Purbalingga”</p>	<p>Metode Deskriptif</p>	<p>Pola Komunikasi dan Metode Analisis</p>	<p>Objek penelitian dan teori yang berbeda</p>
5.	<p>Penelitian Jurnal oleh Sri Wulandari, tahun 2022 dengan</p>	<p>Metode Deskriptif</p>	<p>Pola Komunikasi dan Metode</p>	<p>Objek penelitian dan focus</p>

	judul “Pola Komunikasi kyai di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo Jawa Timur”		Analisis	penelitian
--	---	--	----------	------------

Sumber. (Observasi Peneliti, 2024)

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu berdasarkan tabel 1.1, tentu memiliki persamaan serta perbedaan pada penelitian ini. Dimana persamaan dari penelitian ini didominasi dengan merujuk pada sebuah pola komunikasi dakwah dalam membina akhlak santri di pesantren. Selain itu, penggunaan metode penelitian pula tidak jauh berbeda, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan sudut pandang yang sama tetapi melalui objek yang berbeda baik dari pesantrennya bahkan lokasi yang ditelitinya.

Objek penelitian merupakan masalah yang di teliti, disini objek yang diteliti yaitu sebuah pola komunikasi yang dilakukan oleh sosok kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Al-Hikamah, Sodonghilir. Subjek peneliti merupakan sebuah pembahasan tentang siapa yang diteliti, disini subjek yang diteliti ialah Kyai Kamal Sutiana dan santri.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, Fungsi teori digunakan sebagai referensi untuk memahami fakta atau fenomena yang dibahas dalam penelitian dan juga dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian.

Pada penelitian ini, penulis / peneliti menggunakan salah satu teori untuk memudahkan proses penelitian.

Komunikasi adalah proses yang melibatkan adanya dua orang atau lebih dalam membentuk atau bertukar informasi, dengan tujuan menciptakan saling pengertian yang mendalam di antara mereka. (Rongers, et Kincaid., 2019). Pola-pola yang dikenal dalam komunikasi sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi, Pola komunikasi adalah struktur atau pola yang mengatur proses komunikasi dengan mempertahankan kualitas antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. (Soejalnto, 2001: 27).

Menurut buku Rusdiana, "pola komunikasi" adalah definisi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen komunikasi berhubungan satu sama lain. Sehingga didefinisikan sebagai cara dua orang atau lebih mengkomunikasikan dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Rusdiana, 2021: 92-93).

Pola komunikasi bisa dikatakan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djalmarah, 2004: 1). Model Komunikasi adalah representasi yang simplifikasi dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara setiap komponen dalam proses tersebut. (Arni, 1992 : 5).

Menurut Cragan & Shields, Teori komunikasi adalah rangkaian konsep teoretis yang memberikan penjelasan, penerangan, penilaian, atau prediksi mengenai interaksi manusia dalam berkomunikasi (baik berbicara, menulis, membaca, mendengar, menonton, dsb.) melalui berbagai media atau alat bantu dalam periode waktu tertentu.

Untuk melaksanakan penelitian ini, Peneliti menggunakan teori komunikasi Harold Lasswell untuk melakukan penelitian ini. Menurut Harold Lasswell, komunikasi pada dasarnya adalah proses yang mencakup elemen-elemen kunci: "siapa" yang menyampaikan pesan, "apa" yang dikatakan, "melalui saluran apa" pesan tersebut disampaikan, "kepada siapa" pesan ditujukan, dan "dengan akibat apa" pesan tersebut diterima. Menurutnya, cara terbaik dalam menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who says in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa).

Menurut Onong Uchjana Efendi, Komunikasi adalah Proses penyampaian pesan kepada orang lain, untuk membantu mengubah sikap, opini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Jawab bagi pertanyaan paradigmatic Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi yaitu:

a. Sumber Komunikator

Sumber atau komunikator adalah orang atau entitas utama yang perlu berkomunikasi atau memulai suatu komunikasi; ini dapat menjadi

seorang individu, kelompok, organisasi, atau negara sebagai komunikator.

b. Message (Pesan)

Pesan yang dikirim dari satu orang ke orang lain dapat disampaikan secara verbal atau non-verbal.

c. Media

Media yang digunakan atau dipakai harus tersedia melalui berbagai platform seperti majalah, koran, buku, radio, internet, dan media massa lainnya.

d. Receiver (Penerima)

Proses komunikasi efektif terjadi ketika pesan yang dikirim memiliki penerima yang siap menerima dan memproses informasi yang disampaikan.

e. Effect (Efek)

Kesan atau dampak yang terlihat menunjukkan bahwa komunikasi berjalan dengan baik. Orang yang menerima pesan pasti akan memilah untuk merespon.

Teori Laswell yang menyatakan komunikasi sebagai pengamatan lingkungan, korelasi kelompok dalam masyarakat dalam menanggapi lingkungan, dan transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya, model ini mengindikasikan bahwa pertanyaan tersebut berfokus pada:

- a. *Who* Siapa yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi? Inisiatif dapat berasal dari individu atau kelompok, termasuk organisasi atau persatuan.
- b. *Says what* Apa yang dikatakan atau disampaikan dalam komunikasi? Pertanyaan ini berkaitan dengan adanya sebuah isi atau pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi.
- c. *To who*, Siapa yang menjadi *audience* atau penerima dari komunikasi? Sehingga pertanyaan ini menanyakan tentang siapa yang menjadi target atau audiens dari komunikasi yang dilakukan.
- d. *Through what* Melalui media apa komunikasi tersebut dilakukan? Media komunikasi dapat berupa berbagai alat seperti bicara, gerakan tubuh, kontak mata, dan media elektronik seperti radio, televisi, atau internet.
- e. *What effect* Apa efek dari komunikasi tersebut? Pertanyaan ini mencakup tujuan dari komunikasi dan dampak yang dihasilkan, baik yang diinginkan maupun yang sebenarnya terjadi sebagai hasil dari proses komunikasi tersebut.

G. Kerangka Konseptual

a. Pola Komunikasi

Pola adalah model yang digunakan dalam pembuatan atau penghasilan bagian dari suatu rancangan. Pengenalan pola merujuk pada proses mengidentifikasi pola dasar yang dapat dilihat atau ditunjukkan. (Partanto & Dahlan., 1994).

Menurut Komala (2009:73), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara dua atau lebih orang yang berusaha saling memahami. Sebaliknya, Djamarah (2014:13) menggambarkan komunikasi sebagai proses menyampaikan ide kepada orang lain.

Pola komunikasi merujuk pada cara individu atau kelompok berkomunikasi. Dalam konteks tulisan ini, pola komunikasi mengacu pada cara individu atau kelompok berkomunikasi yang dipengaruhi oleh teori-teori komunikasi, baik dalam proses menyampaikan pesan maupun bisa mempengaruhi komunikasi (Purwasito, 2002: 96). Menurut Tubbs dan Mobbs, pola komunikasi dapat mencerminkan hubungan yang dapat dikarakterisasi oleh komplementaritas simetris, di mana perilaku tunduk atau dominan dipengaruhi oleh partisipasi dalam hubungan komplementer.

Pola komunikasi adalah struktur atau pola interaksi antara dua orang atau lebih yang memfasilitasi pengiriman dan penerimaan pesan dengan jelas dan efektif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. (Djamarah, 2004: 1). Pola komunikasi di sini menekankan pentingnya umpan balik pesan serta menyoroti peran yang saling bertukar antara mubaligh (komunikator) dan mad'u (komunikan). Agoes Soejanto menyederhanakan proses komunikasi dengan menggambarkan interkoneksi antar berbagai komponennya (Soejanto, 2005: 27).

Selain itu, beberapa pola komunikasi lainnya di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah Komunikasi primer adalah sebuah atau jenis komunikasi yang paling dasar di mana komunikator hanya menyampaikan pikiran melalui simbol, seperti bahasa, kepada orang lain.

Pola komunikasi primer ini yaitu suatu model dasar yang mana dikembangkan oleh Aristoteles (Cangara, 2021: 41). Karena seni berpidato sangat penting pada masa itu, komunikasi publik ini melibatkan persuasii. Aristoteles ingin menyelidiki metode persuasii yang paling efektif dalam pidato. Berdasarkan pengalamannya, Aristoteles mengembangkan gagasan untuk membuat model komunikasi yang didasarkan pada tiga komponen: komunikator, pesan, dan komunikan. Fokus komunikasi yang dia telaah adalah komunikasi retorik, yang sekarang lebih dikenal sebagai komunikasi publik (public speaking) atau pidato.

Dalam pola ini, sebuah simbol komunikasi terbagi menjadi dua lambang, yaitu verbal dan non-verbal.

- a) Karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran seseorang dengan lebih mudah, lambang verbal, atau bahasa yang telah dibentuk dan dikuasai oleh banyak orang, adalah lambang yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi.

b) Lambang non-verbal adalah simbol yang digunakan dalam komunikasi selain bahasa, seperti isyarat dengan anggota tubuh, termasuk mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga berfungsi sebagai lambang komunikasi non-verbal. Dengan memadukan isyarat tubuh dan gambar, proses komunikasi menjadi lebih efektif (Effendy, 2017: 135).

Aristoteles menganggap bahasa sebagai faktor utama keberhasilan komunikasi, menunjukkan masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini. Bahasa ini juga digunakan untuk berbicara dan mendapatkan informasi. Bahasa memiliki kemampuan untuk menyampaikan maksud tertentu, yang membuatnya sangat penting dalam komunikasi interpersonal.

Selain itu, bahasa dapat memiliki dua arti: makna denotatif, yang menunjukkan makna sebenarnya, dan makna konotatif, yang memiliki makna ganda dan kadang-kadang bersifat emosi atau mengkritik, yang menunjukkan makna negatif.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder berarti bahwa komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dimana dengan menggunakan media kedua setelah menggunakan lambang pada media pertama. Ini terjadi karena sasaran komunikasi yang jauh atau banyak.

Dalam adanya proses komunikasi sekunder yang semakin efektif dan efisien seiring waktu, teknologi komunikasi yang semakin canggih memainkan peran krusial. Pola komunikasi ini mengikuti model sederhana Aristoteles yang mempengaruhi Harold D. Lasswell, yang menciptakan formula komunikasi yang terkenal pada 1984 (Cangara, 2021: 42). Dalam formula Lasswell ini, lima unsur yang dibahas mencakup pertanyaan mengenai apa yang dikatakan, bagaimana cara penyampaian dilakukan, kepada siapa pesan tersebut ditujukan, serta apa dampaknya. (Mulyana, 2017: 136).

Dengan elemen-elemen tersebut, Anda dapat memahami siapa yang terlibat dalam proses komunikasi: siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi, dan siapa yang menerima dan menerima hasilnya. Karena mengutamakan saluran sebagai alat untuk menyampaikan pesan, pola ini digunakan dalam komunikasi massa. Selain itu, pola ini cocok untuk komunikasi cetak dan elektronik.

Dalam konteks komunikasi organisasi, pola penjuror dianggap sebagai bagian dari pola komunikasi sekunder. Pola ini memungkinkan komunikasi terbuka yang mempermudah interaksi antarhierarki dalam organisasi. (Effendy, 2017: 35).

3) Pola Komunikasi Linear

Linear dalam konteks komunikasi mengacu pada perjalanan

langsung dari komunikator ke komunikan, baik secara langsung dalam tatap muka maupun melalui media. Efektivitas pesan dalam komunikasi linear tergantung pada perencanaan yang matang dari komunikator.

Pada tahun 1969, Shannon dan Weaver mengadopsi teori matematika dalam komunikasi permesinan untuk membangun model matematis yang mana menggambarkan komunikasi sebagai proses linear (Effendy, 2017: 257).

Perspektif ini menganggap komunikasi sebagai pengalihan yang menjadi informasi dari sumber ke penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Perspektif transmisi meningkatkan tekanan pada fungsi media dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk menyalurkan informasi.

4) Pola Komunikasi Sirkuler

Osgood dan Schramm membuat pola sirkuler. Kedua tokoh tersebut yang membahas peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

Menurut pola ini, komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan encoding (translasi pesan oleh sumber) dan decoding (translasi pesan oleh penerima), yang penting untuk mentransmisikan informasi secara efektif.

Hubungan antara sumber dan penerima berfungsi secara bersamaan dan berdampak satu sama lain. Pada pola sirkular ini,

interpreter dapat bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan sekaligus sebagai proses yang dinamis. Pada tahap awal, sumber bertindak sebagai encorder dan penerima bertindak sebagai decoder.

Namun, pada langkah berikutnya, sumber bertindak sebagai penerima (decoder) dan penerima bertindak sebagai pengirim (encorder). Dengan kata lain, sumber pertama bertindak sebagai penerima kedua, dan penerima pertama bertindak sebagai penerima kedua, dan seterusnya.

b. Metode Komunikasi

Menurut (Effendy, 2011: 8), ada empat macam metode komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi informatif adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan memberitahukan informasi tanpa mengharapkan tanggapan atau efek khusus dari penerima pesan tersebut.
- 2) Komunikasi persuasif adalah upaya seseorang dalam menyampaikan pesan agar orang lain secara sadar mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya.
- 3) Komunikasi Instruktif/Koersif adalah cara seseorang menyampaikan pesan dengan mengancam atau memberikan sanksi agar orang lain mengubah sikap, opini, atau tingkah laku mereka.
- 4) Hubungan manusiawi melibatkan interaksi komunikatif, persuasif, dan sugestif antara pihak-pihak terlibat, yang berujung pada kepuasan

emosional bagi kedua belah pihak.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penerapan teknik komunikasi persuasif, sebagaimana teknik ini sering digunakan dalam proses pemasaran.

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan sebuah kegiatan yang mana dilakukan secara efektif dan efisien guna memperoleh hasil yang lebih baik, karena kata dasar "bina" berasal dari kata dasar "bina", yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Akhlak adalah sistem yang lengkap dari sifat-sifat—akal atau tingkah laku yang membuat seseorang unik—yang membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku dengan cara yang sesuai dan dinilai sesuai dengan dirinya dalam berbagai situasi.

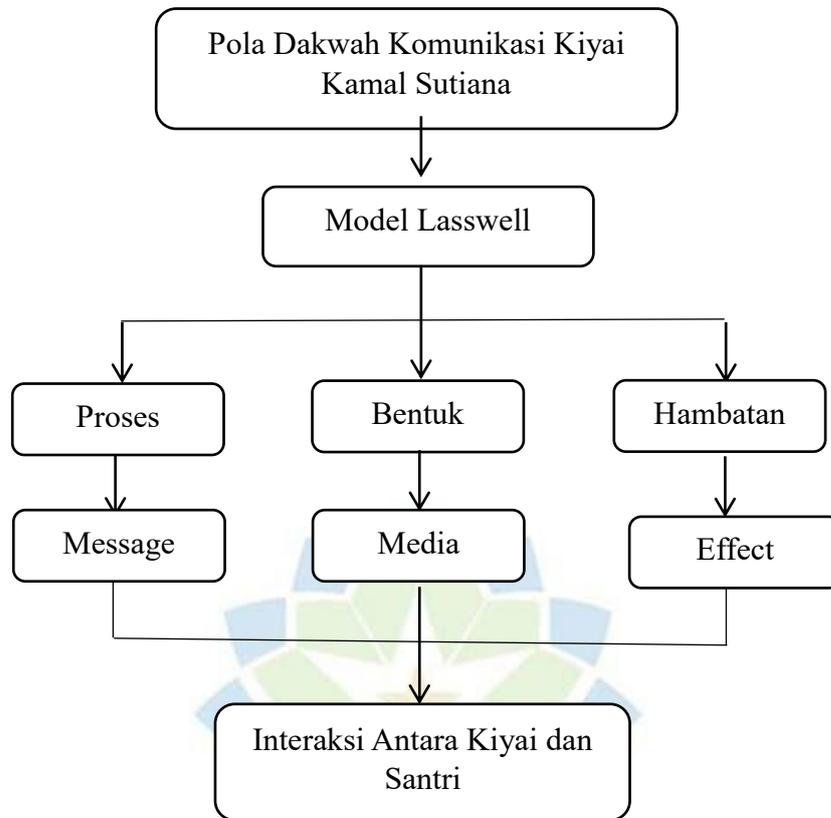
Ibnu Maskawih, sebagaimana dikutip oleh Nasharuddin, mendefinisikan akhlak sebagai kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan kesenangan, tanpa mempertimbangkan perencanaan terlebih dahulu. (Nasharuddin, 2015: 207) Ali Mas'ud mengutip pendapat Ahmad Amin tentang akhlak, yaitu dengan membiasakan kehendak jiwa manusia sehingga jiwa tersebut terbentuk perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Pembinaan sendiri adalah proses aktif yang melibatkan perbuatan, cara, pembaharuan, dan kegiatan untuk mencapai hasil yang lebih baik secara efektif dan

efisien (Rahmawati, 2008: 4-5).

d. Akhlak

Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak adalah keharusan yang tidak bisa dikesampingkan oleh siapa pun. Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak bukan sekadar teori tanpa aplikasi praktis; nilai-nilai ini dapat diimplementasikan oleh siapa pun yang mengikuti ajaran Islam atau belajar pendidikan akhlak dalam Islam. (Halim, 2003: 62). Akhlak merupakan usaha manusia untuk bertahan hidup, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dari hewan.

Akhlak yang baik adalah berbagi, tidak menyakiti orang lain, tangguh dalam menghadapi kesulitan, dan berbuat baik dan menghindari buruk. Akhlak memiliki lingkup yang luas dikarenakan berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia; karena manusia selalu terlibat dalam hubungan sesama manusia, setiap perbuatan dan tingkah laku memiliki bagian-bagiannya sendiri. Pembuangan sifat-sifat yang hina dan penanaman sifat-sifat yang mulia, menurut Fariq (2002: 15-16).



Gambar 1.1 (Kerangka Konseptual)

Sumber : Observasi Peneliti

Dilandasi oleh kerangka berpikir tersebut, dapat digambarkan lingkup kajian penelitian ini tentang Pola Komunikasi Kyai Kamal Sutiana dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hikamh, dimana peneliti focus mulai dari proses , bentuk sampai hambatan yang di alami oleh kyai dalam mebina akhlak santri di pesantren al hikamh. Sehingga, hasil dari penelitian ini di dapatkan melalui proses pola komunikasi dengan terori lasswel.

H. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat penelitian akan dilakukan untuk mendapatkan data untuk proses penelitian. Dalam memilih lokasi penelitian tentu harus dipilih berdasarkan apa yang menarik, unik, dan sesuai dengan topik (Suwarma, 2014: 243).

Lokasi yang menjadi wilayah kajian ini adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir, Jln. Raya Barat Sodonghilir, Narawita Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir ini karena peneliti membutuhkan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga peneliti ingin mendalami lebih lanjut tentang pola komunikasi yang dilakukan Kiyai Kamal Sutinas S.Pd dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir.

Karena kehidupan santri di pondok pesantren diawasi oleh kiai atau ustadnya, hampir 75% siswa yang tinggal di pondok pesantren disebabkan oleh keinginan orang tua daripada santri itu sendiri. Akibatnya, santri membutuhkan waktu yang lama, biasanya empat bulan, untuk menyesuaikan diri dengan konsep pendidikan pondok integratif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuniar, Zainul, dan Tri (2005: 14) di pondok pesantren Assalam Sukoharjo menemukan

bahwa 5 hingga 10 persen santri mengalami mutasi setiap tahun. Ini menunjukkan bahwa santri yang tinggal di pondok pesantren menghadapi masalah yang lebih beragam dibandingkan dengan santri yang tidak tinggal di pondok pesantren.

Pemecahan masalah membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah berarti kemampuan seseorang untuk menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan suatu masalah dengan cara-cara seperti mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, membuat rangkaian solusi alternatif, dan akhirnya memilih solusi yang paling efektif (Wolfolk dalam Uno, 2007: 134). Diharapkan santri memiliki moral dan kemampuan untuk memecahkan masalah, sehingga mereka lebih mudah menyelesaikan masalah selama tahun pertama mereka di pondok pesantren.

Dalam konteks tersebut, pentingnya seorang pembimbing dengan pola komunikasi yang tepat dalam membina akhlak santri baru dan kedekatan emosional dengan kiai dapat meningkatkan perbaikan akhlak santri. Sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir, Kiyai Kamal Sutiana S.Pd berperan sebagai role model yang memimpin dan memberikan contoh dalam pembinaan akhlak bagi santri.

2) Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan elemen krusial dalam dunia ilmiah karena membedakan satu komunitas ilmiah dari yang lain. Ini meliputi definisi,

teori, metode, serta hubungan antara model dan instrumen yang digunakan dalam paradigma tersebut (Lubis, 2014: 165). Paradigma konstruktivisme adalah perspektif yang signifikan, kredibel, dan logis untuk memahami masalah dunia nyata. Paradigma ini bersifat normatif, memberikan arahan kepada praktisi tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. (Mulyana, 2013: 9).

Metode penelitian kualitatif, seperti fenomenologi dan konstruktivisme, digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjelaskan sebelas ciri khas pendekatan ini, termasuk penggunaan latar alamiah, manusia sebagai alat utama, pengumpulan data melalui metode kualitatif (seperti pengamatan, wawancara, atau studi dokumen), analisis data secara induktif, pengembangan teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), analisis data deskriptif, penekanan pada proses daripada hasil, dan pembatasan masalah penelitian berdasarkan fokus yang ditentukan.

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mengamati pola komunikasi Kiyai Kamal Sutiana S.Pd dalam membina akhlak santri. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan investigasi langsung melalui wawancara dan observasi sesuai dengan situasi di lapangan.

3) Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang mana digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan tujuan

tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara tatap muka yang telah dianalisis secara berkesinambungan untuk memperoleh data lapangan yang faktual. (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus; data akan dianalisis menggunakan teori Lasswell dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini juga berasal dari lapangan yang bersifat kualitatif. Teori Lasswell menjelaskan bagaimana pesan yang dikirim bertujuan untuk mempengaruhi penerima.

Sehingga metode kualitatif ini dipilih guna mengungkapkan fakta-fakta serta menggambarkan fenomena yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai pola komunikasi Kiyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Sodonghilir.

4) Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiono (2015: 28), adalah data yang berbentuk kata-kata, skema, atau gambar, yang tidak terdiri dari bilangan atau angka. Jenis data ini dikumpulkan di dalam bentuk kata-kata guna menggambarkan fakta atau kejadian yang diamati terkait dengan pola komunikasi Kiyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri.

b. Sumber Data

Dokumentasi, situasi/peristiwa, dan manusia adalah sumber data penelitian ini. Sumber data manusia terdiri dari perkataan dan tindakan individu yang diwawancarai; Sumber data untuk penelitian mencakup peristiwa yang dinamis dan suasana yang statis, termasuk ruangan, suasana, dan proses. Ini melibatkan sumber data dokumenter atau referensi yang berperan sebagai bahan rujukan langsung terkait dengan topik penelitian, dikenal sebagai sumber data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lapangan. Data ini, yang disebut sebagai data asli atau data baru, terdiri dari informasi dan keterangan yang relevan dan terkait dengan subjek penelitian. Data primer berasal dari wawancara dan observasi dengan Kiyai Kamal Sutiana serta orang-orang yang berhubungan dengan Pondok Pesantren, seperti santri dan pengurus, serta masyarakat sekitar.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data sekunder berasal dari literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, dokumen, dan buku-buku yang berkaitan dengan proses penelitian. Data

sekunder berasal dari dokumentasi yang dikumpulkan dan berfungsi sebagai pendukung, pelengkap, dan pembantu.

5) Informan atau Unit Analisis

Informan yaitu orang atau pelaku yang benar-benar memahami, menguasai, dan terlibat langsung dalam topik atau fokus penelitian disebut informan. Dalam penelitian kualitatif, informan adalah manusia. Peneliti menggunakan informan ini karena mereka merasa paling memahami subjek penelitian dan memiliki hubungan langsung dengan subjek yang diteliti. Subjektif yang memahami informasi objek penelitian disebut informan (Burhan, 2007: 76).

Purposive sampling merupakan teknik sampling yang lebih sering digunakan, teknik ini yaitu pengambilaan sebuah sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, (Sugiyano, 2009: 300).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan. Peneliti memilih sampel yang dianggap paling memahami masalah yang diteliti dan terlibat secara aktif dalam aktivitas yang ingin diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi Kiyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri.

Dalam penelitian ini beberapa yang akan disajikan adalah hasil wawancara informan pelengkap yaitu santri Al-Hikmah sebanyak 10 orang, dengan 5 informan dari pengurus dan 5 informan dari

santri yang bukan pengurus. Selain itu ada informan kunci yaitu langsung dari pimpinan Pondok pesantren Al-Hikmah (Kyai Kamal sutiana). Unit analisis yang digunakan adalah analisis Harold Lasswell yang menitikberatkan pada komunikasi satu arah dan pola komunikasi dakwah untuk membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir.

Tabel 1.2 Informan

No	Informan Kunci	No	Informan Pelengkap
1.	Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah (Kyai Kamal Sutiana)	1.	5 Orang Pengurus
		2.	5 Orang Santri

Sumber: Observasi Penelitian 2024

6) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati secara langsung, fokus pada objek dengan menggunakan alat indra. Penelitian ini melibatkan tiga elemen: 1) Lokasi penelitian, 2) Individu yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses, dan 3) Kegiatan serta aktivitas yang diamati.

Semua kegiatan yang berfokus pada masalah peneliti dilakukan selama kegiatan observasi ini. Setelah mendapatkan kumpulan data ini, peneliti lebih berkonsentrasi pada pengamatan yang terkait

dengan subjek penelitian. Peneliti dapat belajar tentang perilaku melalui observasi, yang tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek alam lainnya. Pengamatan langsung di lapangan adalah contoh observasi dalam penelitian ini (Sugiyono, 2018: 229).

Peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir guna mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh Kiyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana responden dan peneliti bertemu untuk bertukar ide dan menyimpulkan topik tertentu melalui proses tanya jawab. (Sugiyono, 2015: 72). Jika tidak dapat dilakukan secara langsung, proses ini biasanya dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan narasumber. Namun, jika tidak mungkin, pewawancara dapat menggunakan smartphone untuk bertanya langsung tentang topik yang telah direncanakan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang cara Kiyai Kamal Sutiana berkomunikasi untuk meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang melibatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik, yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan atau gambar.

Metode ini penting untuk memastikan informasi yang terdokumentasi dapat diakses dan dianalisis secara efektif (Sukmadinata, 2007: 220). Untuk membuktikan kebenaran data dan peristiwa yang terjadi di tempat penelitian, dokumentasi penelitian dapat berupa gambar, video, atau dokumen bentuk lainnya.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen atau catatan, termasuk laporan program, buku, catatan, buku, majalah, surat kabar, dan foto serta rekaman. Semua sumber ini berkaitan dengan cara Kiyai Kamal Sutiana berkomunikasi dengan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sodonghilir.

7) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Metode penentuan keabsahan suatu data digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Ini merupakan teknik yang menilai tingkat kepercayaan dan pertanggungjawaban terhadap kebenaran data dalam konteks penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2015: 92).

Agar hasil penelitian tidak diragukan lagi sebagai karya ilmiah, peneliti harus melakukan uji kredibilitas (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Peneliti memilih pimpinan pondok pesantren al hikmah (Kyai Kamal Sutiana) dan juga santri sebagai informan yang akan memberikan kebenaran. Sehingga untuk membuktikan bahwa data tersebut valid, peneliti akan memberikan

kebenaran data yang diteliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang disajikan dianggap benar.

8) Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data melibatkan proses sistematis untuk mencari dan merangkum data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya agar dapat dipahami dan dibagikan dengan mudah. Ini dilakukan dengan mengorganisir data, memecahnya menjadi bagian-bagian kecil, melakukan sintesa, mengidentifikasi pola, menyoroti hal-hal yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Selanjutnya, metode pengurutan data dipelajari, yang mencakup langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang berasal dari hasil penelitian tentang pola komunikasi Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri di Pesantren Al-Hikmah. Langkah ini penting untuk mengumpulkan, memilih, dan memfokuskan informasi yang relevan dari berbagai sumber data. Kategori data yang dikumpulkan mencakup pola komunikasi, kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak. Data ini dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan informasi yang relevan dan mendukung penelitian ini.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap krusial dalam penelitian di mana data mengenai proses peningkatan, kualitas pengamalan, serta faktor pendukung dan penghambat telah dikumpulkan, disusun, dan dianalisis. Tahap ini penting karena peneliti akan menyajikan data tersebut secara naratif, sehingga memungkinkan penelitian untuk terstruktur dengan baik setelah bahan-bahan yang relevan telah terkumpul.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Kesimpulan yang diambil menggambarkan proses, bentuk, serta hambatan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Sodonghilir, sebagai jawaban dari fokus penelitian.

Tabel 1.3 Tabel Teknik Analisis Data

No	Unit Analisis	Objek yang Dicari	Metode
1.	Proses Komunikasi	1. Cara Komunikasi 2. Feedback Santri 3. Bahasa Komunikasi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
2.	Bentuk Komunikasi	1. Metode mengajar santri 2. Respon santri 3. Diskusi dan Tanya jawab 4. Materi yang disampaikan	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

3,	Dampak Komunikasi	1. Pengaruh pembinaan terhadap santri 2. Peningkatan Santri	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

Sumber : Analisis Peneliti 2024

Tabel diatas menjelaskan tentang analisis data yang akan dijadikan acuan atau panduan dalam melakukan penelitian, guna mempermudah peneliteli dalam melakukan observasi tentang pola komunikasi Kyai Kamal Sutiana dalam membina akhlak santri.

